

PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN FORMAT PEMBELAJARAN KOLABORATIF PADA MATA KULIAH BAHASA INDONESIA

Purwati Zisca Diana
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
zisca@ustjogja.ac.id

Abstrak

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam mata kuliah Bahasa Indonesia sangat cocok disajikan dengan format pembelajaran kolaboratif (*colaborative learning*). Hal ini disadari karakteristik pendidikan karakter yang lebih terfokus untuk membangun insan yang bisa hidup secara sosial dengan keterampilan sosial (*soft skill*) yang dimiliki. Pengajaran Bahasa Indonesia dengan model pembelajaran kolaboratif akan memungkinkan pendidik dapat mengajarkan nilai-nilai atau karakter dan akademik secara bersamaan.

Kata kunci: pendidikan karakter, pembelajaran kolaboratif, bahasa Indonesia

Abstract

The integration of character education in subjects Indonesian is perfect served with collaborative learning. It is realized characteristics are more focused character education to build a human being can live socially with social skills are owned. Teaching Indonesian with collaborative learning design will allow educators can teach values or character and academic simultaneously.

Keywords: character education, collaborative learning, Indonesian

A. Pendahuluan

Pengembangan pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat diintegrasikan dalam pendidikan pada setiap mata kuliah. Materi pendidikan yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata kuliah perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pendidikan nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan mahasiswa di masyarakat. Pendidikan karakter di perguruan tinggi merupakan upaya menumbuhkembangkan karakter mahasiswa sebagai kelanjutan pengembangan karakter di jenjang-jenjang pendidikan sebelumnya.

Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran bahasa. Bahasa Indonesia dapat membangun karakter bangsa dengan membedakan persepsi antara pengajaran dan pendidikan bahasa Indonesia. Pengajaran bahasa Indonesia adalah pengajaran mengenai teks berbahasa Indonesia yang meliputi mulai dari ejaan, kosakata, kalimat hingga wacana. Pendidikan bahasa Indonesia adalah fokus terhadap peserta didik yang belajar bahasa Indonesia. Kecenderungan yang terjadi pada pembelajaran bahasa Indonesia selama ini adalah belajar mengenai bahasa dan kurang mendalami belajar bahasa dan belajar melalui bahasa. Belajar melalui bahasa berarti mendengar untuk belajar, berbicara untuk belajar, membaca untuk belajar, dan menulis untuk belajar. Di dalam mempraktikkan semua keterampilan berbahasa tersebut diperlukan suatu sikap santun sebagai bagian dari pengembangan karakter (Setyawati, 2013: 742-743).

Berkaitan dengan pengintegrasian pendidikan karakter dalam mata kuliah Bahasa Indonesia bukanlah hal yang sukar diterapkan. Hal ini disebabkan dalam mata kuliah Bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan itu menjadi standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum yang berlaku saat ini. Pencapaian standar kompetensi melalui sajian kompetensi-kompetensi dasar di jenjang pendidikan tinggi ini mensyaratkan setiap mahasiswa memperoleh pengalaman belajar dengan berlatih menggunakan keempat keterampilan berbahasa tersebut untuk membentuk kepribadian yang unggul (Andayani, 2013: 56).

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam mata kuliah Bahasa Indonesia sangat cocok disajikan dengan format pembelajaran kolaboratif (*colaborative learning*). Hal ini disadari karakteristik pendidikan karakter yang lebih terfokus untuk membangun insan yang bisa hidup secara sosial dengan keterampilan sosial (*soft skill*) yang dimiliki. Pengajaran Bahasa Indonesia dengan model pembelajaran kolaboratif akan memungkinkan pendidik dapat mengajarkan nilai-nilai atau karakter dan akademik secara bersamaan.

B. Pembahasan

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang ditujukan untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and action the good*, yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands* (Muslich, 2011: 151). Menurut Lickona (2012: 84), pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek *knowing the good (moral knowing)* tetapi juga *desiring the good* atau *loving the good (moral feeling)*, dan *acting the good (moral action)*. Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu paham. Dengan demikian jelas bahwa karakter dikembangkan melalui tiga langkah, yakni mengembangkan *moral knowing*, kemudian *moral feeling*, dan *moral action*.

Senada dengan Lickona, ajaran Ki Hadjar Dewantara (2011: 23) yang menjadi pegangan perguruan Tamansiswa sarat akan pendidikan karakter. Salah satu nilai luhur bangsa Indonesia yang merupakan falsafah peninggalan Ki Hadjar Dewantara yang dapat diterapkan yakni *tringa* yang meliputi *ngerti, ngrasa, dan nglakoni*. Ki Hadjar mengingatkan, bahwa terhadap segala ajaran hidup, cita-cita hidup yang kita anut diperlukan pengertian, kesadaran dan kesungguhan pelaksanaannya. Tahu dan mengerti saja tidak cukup, kalau tidak merasakan menyadari, dan tidak ada artinya kalau tidak melaksanakan dan tidak memperjuangkannya.

Merasa saja dengan tidak pengertian dan tidak melaksanakan, menjalankan tanpa kesadaran dan tanpa pengertian tidak akan membawa hasil. “Ilmu tanpa amal seperti pohon kayu yang tidak berbuah”, “*Ngelmu tanpa laku kothong*”, “*laku tanpa ngelmu cupet*”. Ilmu tanpa tindakan adalah kosong, tindakan tanpa ilmu pincang. Oleh sebab itu, agar tidak kosong ilmu harus dengan tindakan, agar tidak pincang tindakan harus dengan ilmu.

Menurut Megawangi (2004: 95) terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran/amanah, bijaksana; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka menolong, dan gotong royong; (6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai, dan kesatuan. Menurut Megawangi, orang yang memiliki karakter baik adalah orang yang memiliki kesembilan pilar karakter tersebut. Kesembilan karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*.

Tabel 1 Persamaan Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara

PENDIDIKAN KARAKTER			
Thomas Lickona	Ki Hadjar Dewantara	Komponen	9 Pilar
1. <i>Moral Knowing</i>	1. <i>Ngerti</i>	Kesadaran moral	1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya. 2. Kemandirian dan tanggung jawab. 3. Kejujuran/amanah, bijaksana. 4. Hormat dan sopan santun. 5. Dermawan, suka menolong, dan gotong royong. 6. Percaya diri, kreatif, bekerja keras. 7. Kepemimpinan dan keadilan. 8. Baik dan rendah hati. 9. Toleransi, cinta damai, dan kesatuan.
		Mengetahui nilai-nilai moral	
		Pengambilan perspektif	
		Penalaran moral	
		Pengambilan keputusan	
		Pengetahuan diri	
2. <i>Moral Feeling</i>	2. <i>Ngroso</i>	Hati nurani	
		Penghargaan diri	
		Empati	
		Menyukai kebaikan	
		Kontrol diri	
		Kerendahan hati	
3. <i>Moral Action</i>	3. <i>Nglakoni</i>	Kompetensi	
		Kemauan	
		Kebiasaan	

2. Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif berarti belajar melalui kerja kelompok, bukan belajar dengan bekerja sendirian. Berkolaborasi berarti bekerja bersama-sama dengan orang lain. Dalam praktik, pembelajaran kolaboratif berarti mahasiswa bekerja secara berpasangan atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama (Barkley, Cross, dan Major, 2012: 4). Pembelajaran kolaboratif berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *collaborative* dan *learning*. *Collaborative* artinya *to work together*, dan *learning* adalah *to get knowledge or skill by study* (Webster's New World Dictionary dalam Kurniady, 2008: 50). Jadi *collaborative learning* atau pembelajaran kolaboratif adalah suatu proses mendapatkan ilmu pengetahuan atau keahlian dengan belajar secara bekerja sama.

Pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*) adalah suatu pendekatan instruksional yang mengatur para peserta didik bekerja secara berkelompok untuk mencapai tujuan akademik bersama (Stiggins, 1991:98). Para peserta didik berinteraksi saling bertukar gagasan, mengeksplorasi suatu pertanyaan, dan menyelesaikan suatu "proyek". Pendekatan ini menggunakan pola interaksi kerja sama yang didesain untuk memfasilitasi penyelesaian suatu tujuan. Pembelajaran kolaborasi merupakan suatu aktivitas belajar yang membantu mengarahkan peserta didik untuk belajar secara aktif, yaitu dengan cara memberikan tugas kepada mereka guna menyelesaikan pekerjaannya dalam kelompok-kelompok kecil. Istilah kolaborasi mempunyai pengertian "saling bertukar gagasan dan partisipasi aktif" (Lang & Evans, 2006:53).

Pembelajaran kolaboratif merupakan sebuah struktur kegiatan pembelajaran yang membahas pengembangan pembelajaran mahasiswa. Semua metode pembelajaran kolaboratif menekankan pentingnya interaksi yang mendukung dan akuntabilitas individual.

Menurut Barkley, Cross, dan Major (2012: 153) *CoLT* memiliki tiga puluh teknik dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Penyusunan teknik-teknik pembelajaran kolaboratif (*CoLT*) dibagi menjadi lima macam kategori luas. Hal tersebut dapat disusun dalam tabel berikut.

Tabel 2 Kategori-kategori Collaborative Learning Techniques (CoLT)

No.	Kategori	Deskripsi
1.	Diskusi	Interaksi dan pertukaran mahasiswa dicapai terutama melalui kata-kata lisan.
2.	Pengajaran Resiprokal oleh Teman	Mahasiswa memiliki tujuan untuk saling membantu satu sama lain untuk menguasai konten pokok bahasan dan membangun skil-skil berbasis disiplin.
3.	Menyelesaikan Masalah	Mahasiswa fokus pada praktik strategi-strategi penyelesaian masalah.
4.	Pengelola Informasi Grafis	Kelompok menggunakan perangkat-perangkat visual untuk mengelola dan menampilkan informasi.
5.	Menulis	Mahasiswa menulis untuk mempelajari konten dan keterampilan penting perkuliahan.

Sumber: Barkley, Cross, dan Major, 2012: 145

3. Pendidikan Karakter dengan Format Pembelajaran Kolaboratif pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia

Pembelajaran kolaboratif dalam pembentukan karakter peserta didik pada mata kuliah Bahasa Indonesia terlihat beberapa dampak positif, bahwa pembelajaran kolaboratif dapat: (a) mengajarkan nilai-nilai kerja sama; (b) membangun masyarakat melalui ruang kelas; (c) mengajarkan keterampilan hidup dasar; (d) mengembangkan prestasi akademik, harga diri, dan sikap; serta (e) memiliki potensi untuk menekan aspek negatif dari kompetisi. (Zubaedi, 2012: 214-217). Pembelajaran kolaboratif merupakan strategi belajar dengan sejumlah mahasiswa sebagai anggota kelompok kecil dengan tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap mahasiswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan membantu untuk memahami materi perkuliahan.

Pada pembelajaran kolaboratif, mahasiswa didorong untuk mampu memiliki dan melakukan hal-hal berikut, (a) menerima orang lain; (b) membantu orang lain; (c) menghadapi tantangan; dan (d) bekerja dalam tim. Metode-metode dalam pembelajaran kolaboratif, antara lain: (a) *Team Games Tournament* (TGT), (b) *Teams Assisted Individualization* (TAI), (c) *Student Team Achievement Division* (STAD), (d) *Numbered Head Together* (NHT), (e) *Jigsaw*, (f) *Think Pair Share* (TPS), (g) *Two Stay Two Stray* (TSTS), (h) *Role Playing*, (i) *Pair Check*, dan (j) *Cooperative Script* (Huda, 2013: 196).

C. Penutup

Mata kuliah Bahasa Indonesia perlu diajarkan di perguruan tinggi dengan pertimbangan dapat membantu mahasiswa untuk terampil menyimak, membaca, berbicara, dan menulis secara ilmiah, yang merupakan tugas akademik yang telah menjadi rutinitas aktivitas penunjang akademis. Oleh karena itu, metode pembelajaran haruslah dapat menarik perhatian mahasiswa disebabkan bahasa Indonesia sering dianggap sepele oleh mahasiswa. Salah satu metode yang menarik adalah kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa dan dalam kolaboratif tersebut dapat diintegrasikan pendidikan karakter, sehingga mampu membentuk karakter mahasiswa yang lebih baik.

D. Daftar Pustaka

- Andayani. 2013. "Pengembangan Model Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis *Cooperative-Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi" hal 55-64. Dalam Andayani, dkk. (Ed.). *Proceeding Seminar Internasional Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana*. Surakarta: UNS Press.
- Barkley, Elizabert E., K. Patricia Cross, and Claire Howell Major. 2012. *Collaborative Learning Techniques*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ki Hadjar Dewantara. 2011. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Kurniady, H. Kunkun. 2008. "Pemanfaatan Model Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah secara Kolaboratif dengan Menggunakan Teknik Portofolio dalam Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia". Disertasi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. (*Unpublished*).
- Lang, Hellmut R. & Evans, David N. (2006). *Models, Strategies, and Methods for Effective Teaching*. USA: Pearson Education Inc.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Setyawati, Rukni. 2013. "Peranan Bahasa Indonesia Sebagai Sarana Membangun Karakter Bangsa" hal 741-744. Dalam Saddhono, dkk. (Ed). *Proceeding Seminar Internasional Pengembangan Peran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Mewujudkan Generasi Berkarakter*. Surakarta: UNS.
- Stiggins, R.J. 1991. *Student-Centered Classroom Assessment*. New York: MacMillan Cottage, Publishing Company.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.